

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MENGGUNAKAN TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* PADA SISWA KELAS V

EFFORT TO IMPROVE THE STORY SCRUTINIZE SKILL BY USING PAIRED STORYTELLING TECHNIQUE FOR FIFTH GRADE STUDENT

Oleh: Khafid Pradana, PGSD/PSD, khafidpd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita dengan menggunakan teknik *paired storytelling* pada siswa kelas V SD N Ngentak, Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2016/2017. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar tes evaluasi. Data hasil penelitian disajikan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD N Ngentak. Teknik *paired storytelling* membuat siswa lebih fokus dan berani dalam menyampaikan pendapatnya maupun mengembangkan kemampuan imajinasinya. Peningkatan keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rerata kelas baik pada tiap pertemuan maupun pada tiap siklus. Kondisi awal sebelum diberi tindakan nilai rerata kelas hanya 66,17, namun setelah diberi tindakan pada siklus I nilai rerata kelas meningkat menjadi 68,8. Kemudian pada siklus II nilai rerata kelas kembali meningkat menjadi 83,17 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut karena guru menerapkan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih terampil.

Kata kunci: keterampilan menyimak cerita, Teknik *Paired Storytelling*, Siswa Kelas V

Abstract

This research aims to improve the story scrutinize skill by using paired storytelling technique to fifth grade student at Ngentak state elementary school, Kulon Progo regency, 2016/2017 lesson year. This research was classroom action research, by using Kemmis and McTaggart models. Instrumen used in this research were observation sheets and evaluation test. Data analysis that used in this research were quantitative and qualitative. The results of this research show that the paired storytelling technique can improve the story scrutinize skill for fifth grade students at Ngentak state elementary school. It make the students more focus and brave to tell their opinion or improve their imagination skill. The improvement can be seen from the increasing of the value mean in every meeting or cyclus. In initial condition before the treatment, the mean value of class just 66,17 but after the treatment in cyclus I, it increases to 68,8. After that, in cyclus II the mean increase again to 83,17 and have been pass the success criteria of this research. The improvement because the teacher apply paired storytelling technique in lesson which make the students more skilled.

Keyword : story scrutinize skill, paired storytelling technique, fifth grade student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menambah wawasannya guna menjalankan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun lembaga non formal. Tujuannya sama, yaitu untuk

meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di jenjang sekolah dasar, pendidikan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 120).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat tercapai apabila pada pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008: 2) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Pada awal kehidupan manusia terlebih dahulu belajar menyimak, setelah itu berbicara, kemudian barulah belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan

tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berkesinambungan yang disebut catur tunggal.

Keterampilan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Menyimak merupakan keterampilan dasar yang akan menghubungkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Selaras dengan hal itu, Tarigan (2008: 60) juga berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, menyimak juga sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi siswa. Menyimak merupakan kegiatan menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui bahasa lisan. Sebuah komunikasi tidak akan berlangsung dengan lancar tanpa adanya keterampilan menyimak karena keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara. Kemampuan menyimak yang kurang baik akan sangat berpengaruh pada proses komunikasi, sebab pesan yang diterima tidak dapat dimengerti dengan baik.

Tidak hanya di lingkungan sekolah, keterampilan menyimak juga sangat diperlukan di lingkungan keluarga maupun di masyarakat dalam kaitannya sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam peristiwa kehidupan sehari-hari di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada keterampilan berbahasa yang lain. Rivers (Sutari, dkk. 1997: 8) mengungkapkan, kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Oleh sebab itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang untuk menunjang keterampilan berbahasa yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menyimak harus diajarkan dengan benar dan dilatih secara kontinu. Suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan (Tarigan, 2008: 3). Sebuah informasi akan lebih mudah diserap dengan banyak latihan, karena dengan begitu otak akan terlatih untuk merespon suara. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak sangat penting untuk dikuasai sejak dini, terutama bagi siswa sekolah dasar.

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran menyimak di sekolah dasar masih kurang mendapat perhatian dan terkesan diabaikan. Sebagian besar guru beranggapan bahwa jika siswa mampu mendengarkan, maka keterampilan menyimak akan datang dengan sendirinya. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan.

Banyak yang beranggapan bahwa mendengarkan sama halnya dengan menyimak. Padahal keduanya memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Menyimak membutuhkan pemikiran dan konsentrasi yang mendalam jika dibandingkan dengan mendengarkan. Dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi oleh ceramah yang cenderung hanya transfer ilmu. Padahal seharusnya guru dapat menempatkan siswa sebagai subjek didik, bukan hanya sekedar objek didik yang sekedar diberi materi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Februari 2017 dan 11 Februari 2017 di kelas V SD Negeri Ngentak, Kulon Progo, peneliti memperoleh data sebagai berikut: (1) pengajaran masih didominasi oleh ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. (2) siswa masih belum fokus ketika guru membacakan sebuah bacaan, bahkan beberapa siswa masih ada yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya. (3) belum digunakannya teknik pembelajaran yang lain dalam kegiatan belajar mengajar menyimak sehingga siswa kurang semangat dalam pembelajaran.

(4) siswa juga merasa bosan dan sulit menyampaikan pendapatnya. Buktinya ketika guru selesai membacakan sebuah bacaan dan memberikan pertanyaan kepada siswa, sebagian besar siswa masih kesulitan menjawab, bahkan ketika menjawab beberapa siswa masih melihat bacaan yang ada di dalam buku.

Hasil pengamatan tersebut juga didukung oleh pernyataan guru kelas ketika peneliti melakukan wawancara. Beliau menyampaikan bahwa sebagian besar siswanya masih kesulitan dalam menyimak. Mereka kesulitan dalam memahami isi sebuah bacaan. Beberapa siswa juga mengalami kendala dalam menyampaikan pendapat. Siswa kurang berani berpendapat dikarenakan mereka kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga pemahaman siswa terhadap bacaan menjadi rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai rerata kelas pada keterampilan menyimak khususnya menyimak cerita yang hanya sebesar 66,17. Hanya ada 1 dari seluruh siswa kelas V yang memenuhi nilai rerata yang ditentukan sekolah yaitu 75.

Diperoleh fakta bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek menyimak di kelas V, siswa masih kesulitan untuk memahami suatu bacaan yang salah satunya disebabkan karena pengajaran masih secara konvensional sehingga kurang melibatkan siswa untuk aktif. Untuk mengatasi masalah tersebut, pengajar atau guru dapat menggunakan teknik pembelajaran *paired storytelling* untuk lebih melibatkan siswa. Huda (2013: 151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan

kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Lie (2008: 71) mengatakan bahwa teknik pembelajaran *paired storytelling* memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas.

Subjek dan Penelitian

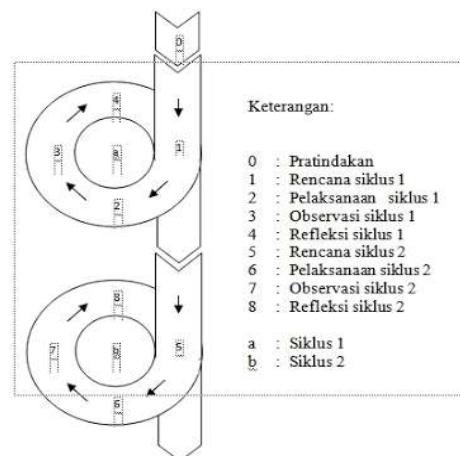
Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngentak, Kulon Progo. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngentak, Kabupaten Kulon Progo pada tahun ajaran 2016/2017, yakni pada bulan Mei-Juni 2017.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut gambar bagan model penelitian Kemmis & Mc. Taggart.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis & Mc. Taggart.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan lembar tes unjuk kerja untuk hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menyimak cerita.

Data keterampilan menyimak cerita siswa yang telah diolah kemudian digolongkan ke dalam beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Menyimak Cerita

Jumlah Skor	Pencapaian	Kategori Keterampilan Menyimak Siswa
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	80% - 100%	Sangat baik
$13 \leq \text{skor} \leq 14$	70% - 79%	Baik
$11 \leq \text{skor} \leq 12$	60% - 69%	Cukup baik
$9 \leq \text{skor} \leq 10$	50% - 59%	Kurang baik
$0 \leq \text{skor} \leq 8$	0% - 49%	Sangat kurang baik

(Poerwanti, 2008: 6-18)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal siswa kelas V SD Negeri Ngentak menunjukkan persentase aktivitas dan nilai keterampilan menyimak yang masih rendah. Nilai rata-rata kelas untuk keterampilan menyimak cerita hanya sebesar 66,17 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 1 siswa atau 10% dan 9 siswa atau 90% belum mencapai KKM. Pada saat pra tindakan guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang variatif dan masih mendominasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Siswa juga merasa bosan dan kurang perhatian dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa lebih memilih bermain sendiri atau mengobrol dengan temannya dari pada memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan kondisi awal tersebut maka peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa dan hasil belajar menyimak cerita siswa kelas V SD N Ngentak menggunakan teknik *paired storytelling*.

Isna Amaliya pada penelitiannya yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V" mengungkapkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan daya imajinasi dan kekuatan berfikir. Selain itu siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maupun kerjasama dengan teman. Hal senada juga diungkapkan oleh Surya Fatria Nugraheni dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* Dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014" menyebutkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan ide pokok, pemahaman isi, menceritakan kembali, dan menjawab pertanyaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas secara garis besar terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Dalam hal ini terbukti bahwa keterampilan menyimak dan hasil belajar siswa dapat meningkat setelah diterapkan metode atau teknik ini.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menerapkan teknik *paired storytelling* terjadi peningkatan keterampilan menyimak cerita yang diikuti peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan pada siklus I yang menunjukkan bahwa persentase skor aktivitas siswa meningkat pada kategori baik. Peningkatan aktivitas siswa ini terjadi setelah guru menerapkan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak cerita. Teknik pembelajaran ini mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti pelajaran karena teknik pembelajaran ini belum pernah siswa lakukan sebelumnya.

Teknik *paired storytelling* ini membuat siswa lebih fokus dan perhatian. Siswa akan bekerja sama dengan temannya selama proses pembelajaran sehingga keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dapat diasah. Selain itu teknik ini akan memberikan kebebasan siswa berimajinasi dalam mengungkapkan gagasannya yang dituangkan dalam sebuah karangan cerita. Dengan begitu keterampilan siswa dalam menyimak cerita secara tidak langsung dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2015: 101) yang menyatakan bahwa teknik *paired storytelling* memungkinkan siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

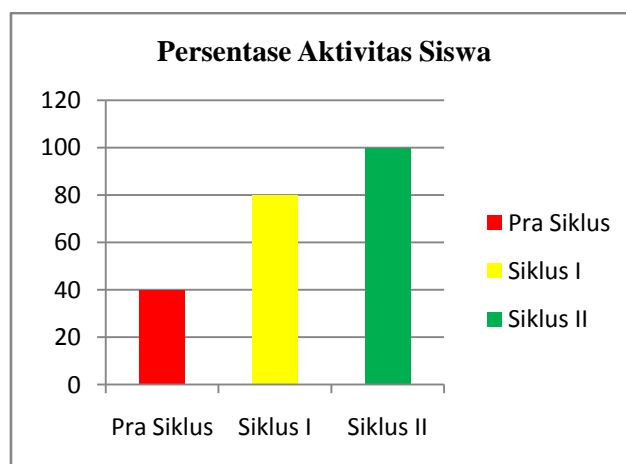
Peningkatan persentase skor aktivitas belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I diiringi dengan hasil belajar siswa yang meningkat pada siklus I. Pada saat pra tindakan hasil belajar materi menyimak cerita

siswa memperoleh rata-rata sebesar 66,2 dan meningkat pada siklus I menjadi 68,8. Siswa yang memenuhi KKM juga meningkat menjadi 6 siswa. Sementara itu masih ada 4 siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan guru menggunakan teknik *paired storytelling* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran *paired storytelling* dapat mendorong kemampuan imajinasi siswa karena setiap gagasan siswa akan dihargai. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2013: 151) yang menyatakan bahwa melalui teknik ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Siswa akan terus terdorong untuk belajar karena buah pemikiran mereka akan dihargai.

Pada siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan menyimak cerita siswa pada siklus I yang belum mencapai 75% siswa memenuhi KKM. Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan pada hasil refleksi dari siklus I. Dari hasil refleksi siklus I, tingkat perhatian siswa masih belum maksimal. Selain itu masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menemukan kata kunci yang lugas. Intensitas bimbingan guru juga perlu ditingkatkan agar kesalahan siswa dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital dapat diminimalisir.

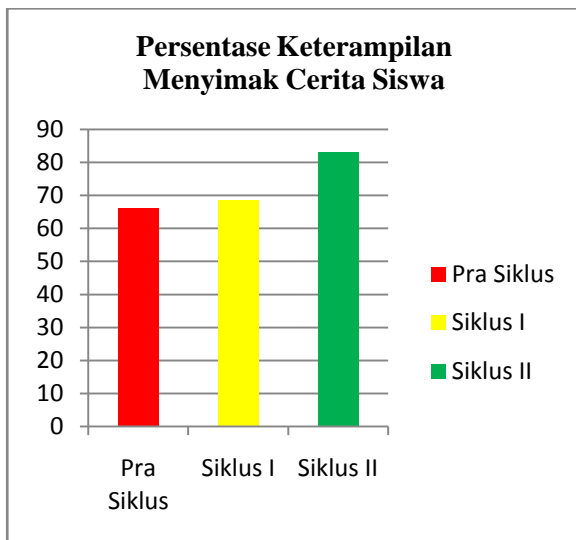
Selanjutnya pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 100%. Peningkatan aktivitas pada siklus II terjadi karena adanya perbaikan dan refleksi siklus I. Sebelum memulai pembelajaran, guru memancing siswa dengan pemberian *reward* bagi siswa yang memperhatikan dan antusias mengikuti pembelajaran. Di tengah pembelajaran, guru senantiasa membimbing siswa dalam penulisan tanda

baca dan huruf kapital. Selain itu guru juga memberikan pemahaman terkait penulisan kata kunci. Diakhir pembelajaran guru bersama siswa mencari kata kunci yang ada pada cerita kemudian saling bekerja sama untuk membuat sebuah karangan cerita. Dengan begitu siswa akan dengan sendirinya berusaha untuk mengembangkan imajinasinya. Secara keseluruhan aktivitas siswa sudah meningkat. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Aktivitas Siswa

Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 14,3 dari siklus I menjadi 83,17. Siswa yang mencapai KKM pada siklus II menjadi 10 siswa dari jumlah keseluruhan. Peningkatan tersebut disebabkan karena pada siklus II telah ada perbaikan dari hasil refleksi siklus I yaitu siswa lebih dibimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Bimbingan dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan siswa dalam penulisan tanda baca dan huruf kapital maupun dalam penulisan kata kunci. Berikut peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa secara keseluruhan.



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Keterampilan Menyimak Cerita Siswa

Setelah dilakukan analisis pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan nilai rata-rata kelas pada keterampilan menyimak cerita siswa sudah mencapai 90% serta aktivitas siswa telah mencapai persentase skor 100% termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu persentase ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 90% atau dapat dikatakan hanya ada 1 siswa kelas V yang belum memenuhi KKM. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, maka guru dan peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus III.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita menggunakan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri Ngentak. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita. Pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired storytelling* mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka bisa lebih fokus ketika guru menerangkan.

Peningkatan Keterampilan Menyimak ... (Khafid Pradana) 2.079 Siswa juga sudah berani dalam menyampaikan gagasan. Selain itu kerjasama siswa akan muncul ketika berpasangan. Siswa menjadi terdorong untuk mengembangkan imajinasinya dalam mengarang cerita karena setiap gagasan yang dia tulis akan dihargai.

Peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata pada saat pra tindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 2,6 pada siklus I (kondisi awal 66,17 meningkat menjadi 68,8) dan meningkat sebesar 17 pada siklus II (kondisi awal 66,17 meningkat menjadi 83,17).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah perlunya bimbingan yang lebih intensif kepada setiap siswa dalam menerapkan teknik ini agar siswa benar-benar bisa memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan buku-buku tentang teknik-teknik pembelajaran sehingga guru dapat memiliki wawasan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Poerwanti, E. (2008). *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.

2.080 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 21 Tahun ke-7 2018*

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sutari, dkk. (1997). *Menyimak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara DIII.

Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.